

TINGKAT PENGUASAAN PEMBELAJARAN MODEL TEMATIK GURU MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI (MIN) 1 BAU-BAU

Sumiraz, Safei, Ibrahim Nasbi, Immawati Nur Aisyah Rivai

Program Studi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Korespondensi. E-Mail : Mirachan2912@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci: Penelitian ini membahas mengenai penguasaan pembelajaran tematik guru Guru Tingkat Penguasaan Guru, Model Tematik Guru Madrasah Ibtidaiyah MIN 1 Bau-Bau yang bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran tematik guru MIN 1 Bau-Bau. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah 5 orang guru yang mengajar di kelas III. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan observasi, panduan wawancara dan panduan dokumentasi berupa dokumen pendukung bahan skripsi seperti foto, kegiatan lembar kerja siswa. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif, dikemukakan bahwa 1) Perencanaan pembelajaran tematik di MIN 1 Bau-Bau sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat pada pengembangan KI, KD, indikator, penetapan jaringan tema, penyusunan silabus, penyusunan RPP, pengembangan media dan sumber belajar serta penilaian dalam pembelajaran tematik; 2) tingkat penguasaan penerapan pembelajaran tematik guru kelas III di MIN 1 Bau-Bau belum sepenuhnya sesuai dengan apa yang diharapkan atau masuk dalam kategori kurang baik. Karena berdasarkan hasil observasi tampak bahwa guru kurang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, selain itu juga guru masih kurang mampu mengaitkan antara materi satu dengan materi lainnya sehingga batasan antar materi juga masih jelas dan masih terpisah-pisah.

Abstract

Keywords: *This thesis discusses the mastery of the thematic teacher learning MIN 1 Bau-Bau which suggests to get information about the thematic learning of the MIN 1 Bau-Bau teacher. The type of research used in this study is descriptive qualitative. The subjects of this study were 5 teachers who taught in class III. The instruments used in this study were observation guides, interview guides, and registration guides containing thesis-supporting materials such as photographs, student worksheet activities. The data analysis used in this study is data reduction, data presentation and conclusions. Based on the results of data analysis using descriptive qualitative analysis, it was stated that 1) Thematic learning planning in MIN 1 Bau-Bau has been going well. This can be seen in the development of KI, KD, indicators, setting theme networks, compilation of syllabi, compilation of lesson plans, developing media and learning resources as well as updating in thematic learning; 2) the level of mastery of the implementation of thematic class learning in third grade teachers in MIN 1 Bau-Bau is not in accordance with what is expected or included in the unfavorable category. Because based on observations it seems that the teacher is not able to develop enjoyable learning, besides that the teacher is still unable to link one material to another so that making the bond between materials is also still clear and still limited.*

PENDAHULUAN

Hidup di dunia ini tidak terlepas dari yang namanya pendidikan. Bagi manusia pendidikan merupakan kebutuhan yang mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat, karena tanpa pendidikan mustahil manusia dapat hidup berkembang. Perkembangan zaman yang semakin maju menuntut manusia untuk memiliki wawasan dan pengetahuan yang sangat luas, sehingga mampu bersaing di era modern saat ini.

Menurut Hasbullah (2012) pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap orang karena hanya dengan pendidikan orang akan memperoleh ilmu pengetahuan dan etika yang sangat diperlukan dalam kehidupannya. Tanpa pendidikan seseorang akan sulit untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat yang ada di sekitarnya

Pendidikan sebagai suatu proses pemindahan nilai berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah, masyarakat, sehingga tanggung jawab pendidikan diselenggarakan dengan kewajiban mendidik.

Ilmu pengetahuan yang diperoleh dari proses pendidikan itu merupakan bekal penting bagi setiap orang untuk menjalankan kehidupan. Oleh karena itu, islam mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu. Hal ini dijelaskan oleh Allah SWT dalam QS Al-Mujadilah/58:11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ تَبَّارٌ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah maha

mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan”.

Menurut Mulyono (2012) perkembangan anak-anak dimulai dari perubahan fisik, intelektual, sosial dan emosional yang terjadi dari lahir sampai dewasa. Manusia berubah sepanjang hidupnya, tetapi pada masa kanak-kanak, manusia mengalami perubahan paling dramatis. Berasal dari seorang bayi tak berdaya dan bergantung pada orang dewasa, kemudian tumbuh menjadi anak muda yang cakap, percaya diri dan berpikir serta berargumentasi dengan canggih, memiliki kepribadian unik dan selalu berusaha keras bersosialisasi dengan orang lain. Beragam kemampuan dan karakteristik terbentuk dimasa kanak-kanak.

Belajar sebagai proses, maka dalam pelaksanaannya membutuhkan adanya suatu tempat yang dapat menampung proses belajar tersebut. Dalam hal ini, sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal merupakan salah satu wadah yang cukup strategis bagi kegiatan belajar karena pelaksanaan proses belajar mengajar yang ada di sekolah telah diatur dan direncanakan dengan sebaik-baiknya. Belajar hakikatnya adalah sebuah proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil belajar dari proses belajar dapat diindikasikan dalam berbagai bentuk seperti pengembangan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan, keterampilan dan kemampuan serta perubahan aspek-aspek yang lain yang ada pada individu sendiri.

Menurut Mulyasa (2015) pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, diperlukan berbagai keterampilan. Diantaranya adalah keterampilan membelajarkan atau keterampilan mengajar.

Kunandar (2016) berpendapat bahwa upaya peningkatan mutu pendidikan haruslah dilakukan dengan memperhatikan seluruh komponen yang menjadi subsistem dalam suatu

sistem mutu pendidikan. Subsistem yang pertama dan utama dalam peningkatan mutu pendidikan adalah faktor guru/pendidik.

Untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal dibutuhkan guru yang kreatif dan inovatif yang selalu mempunyai keinginan terus menerus untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses belajar mengajar di kelas, maka mutu pendidikan dapat ditingkatkan. Oleh karena itu upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses belajar mengajar di kelas harus selalu dilakukan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan, selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan.

Menurut Mulyasa (2015) guru memiliki andil yang cukup besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk yang lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal.

Guru menjadi faktor yang menentukan mutu pendidikan karena guru berhadapan langsung dengan para peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Di tangan guru, mutu dan kepribadian peserta didik dibentuk. Karena itu, perlu sosok guru kompeten, bertanggung jawab, terampil, dan berdedikasi tinggi. Sebaik apapun kurikulum dan system pendidikan yang ada tanpa didukung oleh kemampuan guru, semuanya akan sia-sia. Guru berkompeten dan bertanggung jawab, utamanya dalam mengawal perkembangan peserta didik sampai ke suatu titik maksimal. Tujuan akhir seluruh proses pendampingan guru adalah tumbuhnya pribadi dewasa yang utuh

Melihat urgennya suatu pendidikan dalam menanamkan ilmu pengetahuan, pemerintah mengupayakan kemajuan pendidikan. Salah satu upaya pemerintah yaitu

memperbaharui kurikulum yang baru dengan tujuan memperbaiki sistem, proses hingga evaluasi dalam pendidikan. Kurikulum sebagai dokumen berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik.

Perubahan kurikulum 2006 menjadi kurikulum 2013 pada dasarnya adalah perubahan pola pikir (*mindset*), dapat dikatakan merupakan perubahan budaya mengajar dari para guru dalam melaksanakan pendidikan di sekolah. Dengan demikian, untuk mendukung pelaksanaan kurikulum 2013 sesuai dengan rancangan yang diinginkan perlu adanya perubahan strategi mengajar guru kaitannya dengan keprofesionalan terhadap mengimplementasikan kurikulum.

Menurut Poerwati dan Sofan (2013) kurikulum 2013 merupakan kurikulum terintegrasi yang memungkinkan siswa baik secara individu maupun klasikal aktif menggali dan menemukan konsep dan prinsip-prinsip secara holistik, bermakna dan otentik, melalui pertimbangan itu maka berbagai pandangan dan pendapat tentang pembelajaran terintegrasi, tapi semuanya menekankan pada penyampaian pembelajaran yang bermakna dengan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan proses pembelajarannya, kurikulum 2013 tematik menggunakan pendekatan *scientific* (ilmiah) yang terdiri dari proses mengamati, menanya, mengeksperimen, mengasosiasi, mengkomunikasikan. Diharapkan dalam proses pembelajaran tersebut anak dapat belajar secara alamiah, mengalami secara langsung sehingga materi yang terserap itu menjadi lebih bermakna dan bertahan lama melekat dalam diri anak.

Menurut Mufarrokah (2009) implementasi pembelajaran tematik ini relevan diterapkan dalam tingkat MI/SD, melihat karakter anak usia MI/SD yang menggambarkan keceriaan. Berdasarkan karakter anak MI/SD tersebut sehingga pembelajaran tematik itu sangat relevan untuk diaplikasikan mengingat pembelajarannya yang menyenangkan dan kontekstual.

Dengan diterapkannya pembelajaran tematik kurikulum 2013 maka siswa diharapkan dapat belajar secara menyenangkan lebih bermakna secara alamiah karena setiap tahapan pada proses pembelajaran diperhatikan dalam sistem evaluasi, sehingga tidak hanya dalam hasil proses pembelajaran saja. Sehingga dapat dikatakan pembelajaran tematik kurikulum 2013 ini penyempurna dari kurikulum yang sebelum-sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti termotivasi untuk meneliti tentang tingkat penguasaan pembelajaran tematik guru. Masalah ini diangkat sebagai bahan penelitian untuk tugas akhir dengan judul : “Studi Tentang Tingkat Penguasaan Pembelajaran Tematik Guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bau-Bau.

Sebagaimana penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Leksono (2014) yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Tematik Kelas II di SD Negeri Watuadeg Kecamatan Cangkringan”. Penelitian tersebut mendeskripsikan tentang bagaimana guru menerapkan pembelajaran tematik mulai dari perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan juga hambatan-hambatan apa saja yang ditemui oleh guru kelas 2 di SD Negeri Watuadeg kecamatan Cangkringan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perencanaan guru belum membuat pemetaan kompetensi seperti yang seharusnya. Pada pelaksanaan, pembelajaran didominasi oleh guru dan materi juga masih terpisah-pisah. Pembelajaran juga belum berpusat pada tema dan peserta didik, selain itu konsep pembelajaran seperti *learning by playing* dan *learning by doing* juga belum nampak. Guru masih menemui hambatan pada perencanaan yaitu dalam menyusun silabus pembelajaran tematik. Hambatan lain yang ditemukan adalah pada pelaksanaan guru masih kesulitan dalam menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan kurangnya alat bantu mengajar juga menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran tematik di SD Negeri Watuadeg kecamatan Cangkringan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Irene (2013) yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas Rendah di SD Negeri Balekerto Kecamatan Kaliangkrik”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan dan hambatan yang ditemui guru kelas rendah dalam tahap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran tematik di SD Negeri Balekerto Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap perencanaan pembelajaran masih terlihat bervariasi. Belum semua RPP menggunakan model RPP tematik. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran tematik, kegiatan pembelajaran di kelas rendah sebagian besar belum menggunakan model pembelajaran tematik, terlihat dalam penyampaian materi masih terpisah-pisah. Namun demikian, ada pula yang sudah menggunakan model pembelajaran tematik. Pada tahap penilaian, belum menggunakan model penilaian tematik. Penilaian hasil belajar yang dilaksanakan oleh semua guru adalah bentuk tes tertulis yang masih dilaksanakan secara terpisah, sesuai dengan mata pelajaran, tidak digabungkan dengan mata pelajaran lain yang berada dalam satu tema. Pada penilaian proses yang dilaksanakan hanya penilaian sikap, dan hanya guru kelas III yang melaksanakannya.

lain halnya lagi dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzah (2012) yang dilaksanakan di SD Inpres Gunung Sari Baru. Adapun masalah yang diteliti yaitu bagaimana pembelajaran yang diterapkan di SD Inpres Gunung Sari Baru dan bagaimana hasil belajarnya. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa adapun efektivitas pembelajaran tematik terhadap prestasi belajar setelah dilakukan penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil pre test dan post test yang telah dilakukan, yaitu disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara prestasi belajar siswa sebelum dilakukan pembelajaran tematik dan sesudah melakukan proses pembelajaran

tematik dan hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran model tematik dan tingkat penguasaan guru terhadap pembelajaran model tematik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian yang bersifat kualitatif atau penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2012) Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami atau masalah manusia, berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik yang berbentuk pada kata-kata, melaporkan padangan informan secara terperinci dan disusun dalam latar alamiah. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan sifat atau karakteristik dari suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat ini. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah aktual dan peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bau-Bau yang beralamat di Jl. Bulawambona No. 4 Telp. (0402) 2822505.

Menurut Noor (2014) teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Kegiatan observasi dilakukan untuk mengetahui penerapan pembelajaran tematik dan tingkat penguasaan pembelajaran tematik yang diterapkan pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bau-Bau. Dalam kegiatan wawancara ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan guru terkait dengan penerapan pembelajaran tematik untuk mengetahui tingkat penguasaan pembelajaran tematik guru yang meliputi; sebelum kegiatan pengajaran, proses kegiatan pengajaran berlangsung dan sesudah

kegiatan pengajaran sedangkan penggunaan dokumentasi dalam penelitian ini untuk mendokumentasikan hal-hal penting yang berkaitan dengan kegiatan pencatatan guna mengetahui banyaknya guru yang menerapkan pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bau-Bau serta pencatatan tentang hal-hal terkait dengan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bau-Bau seperti pengambilan dokumentasi sekolah

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan observasi, panduan wawancara dan panduan dokumentasi berupa dokumen pendukung bahan skripsi seperti foto, kegiatan lembar kerja siswa.

Menurut Moleong (2014) Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang akan dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pada penyajian data, peneliti memperoleh data langsung melalui informan yang telah ditentukan, kemudian dibahas dan dianalisis kebenaran data tersebut dan disajikan dalam bentuk deskriptif naratif yang berupa uraian yang detail.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP). Berdasarkan hasil observasi, guru MIN 1 Bau-Bau menyusun RPP sebelum melakukan proses pembelajaran di kelas. Perencanaan pembelajaran merupakan proses yang kompleks dan tidak sederhana, proses perencanaan memerlukan pemikiran yang matang, sehingga akan berfungsi sebagai pedoman dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, guru harus membuat kegiatan yang didalamnya memberikan kesempatan pada

peserta didik untuk berperan aktif dalam seluruh kegiatan. Seluruh kegiatan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menjawab pertanyaan, seluruh kegiatan pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang dipelajarinya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa guru kelas III MIN 1 Bau-Bau tidak menggunakan media pembelajaran, meskipun itu hanya gambar, penyampaian materi guru hanya berpatokan pada buku cetak yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Padahal, media dalam pembelajaran tematik merupakan hal yang penting dan tidak semata-mata hanya untuk pelengkap pembelajaran saja namun penggunaan media bertujuan untuk mempermudah siswa dalam memahami materi, menyamakan persepsi siswa terhadap materi, mempermudah guru dalam penyampaian materi, dan agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Melalui media pembelajaran juga hal yang bersifat abstrak bias menjadi kongkret. Sesuai dengan prinsip pembelajaran tematik, dalam kegiatan pembelajaran tematik perlu mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi sehingga kegiatan pembelajaran akan berlangsung secara efektif.

Dalam menyampaikan materi guru masih menggunakan metode konvensional seperti ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Konsep belajar sambil bermain belum diterapkan oleh guru dan konsep *learning by doing* juga belum tampak sehingga siswa terlihat kurang semangat dalam proses pembelajaran. Tidak ada penerapan metode-metode pembelajaran baru yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dalam proses pembelajaran. Jika dilihat dari metode pembelajaran yang digunakan pada saat itu maka metode tersebut dapat ditambah dengan metode yang lain misalkan seperti diskusi, demonstrasi dan lainnya sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan kemampuan sosial siswa.

Melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru, siswa diarahkan untuk menemukan konsep yang sedang dipelajarinya, namun kadang siswa tidak diarahkan untuk menemukan sendiri konsep yang sedang dipelajari, guru hanya langsung menyampaikan materi. Saat guru menyampaikan materi pokok, guru menghubungkan materi tersebut dengan kehidupan sehari-hari peserta didik melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru. Dengan dihubungkan materi dengan kehidupan yang dekat dengan peserta didik, maka peserta didik akan lebih mudah untuk memahami materi tersebut.

Melalui kegiatan tanya jawab antara guru dan peserta didik, materi pada setiap mata pelajaran dihubungkan dengan pengalaman yang didapat mereka dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun hanya sesekali saja, guru telah mengaitkan mata pelajaran dengan dunia nyata. Hal ini dilihat dari cara guru memberikan contoh pembelajaran yang kongkrit berdasarkan dunia nyata misalnya kejadian dan keadaan yang pernah dialami siswa. Dengan cara seperti ini peserta didik akan lebih mudah memahami apa yang dipelajarinya.

Menurut Rusman (2016) salah satu karakteristik pembelajaran tematik adalah pemisahan antara mata pelajaran tidak begitu jelas. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas III MIN 1 Bau-Bau masih tampak berdiri sendiri, terlihat pada penyampaian materi masih terpisah-pisah.

Dari penjelasan maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas III MIN 1 Bau-Bau belum sepenuhnya sesuai dengan apa yang diharapkan.

Fokus penelitian ini adalah tenaga pengajar/guru yang mengajarkan pembelajaran tematik pada kelas rendah khususnya kelas III. Untuk mengetahui bagaimana tingkat penguasaan pembelajaran tematik guru di MIN 1 Bau-Bau peneliti melakukan observasi terhadap tenaga pengajar/guru

Ada beberapa tahapan untuk mengetahui tingkat penguasaan pembelajaran

tematik guru, yakni kemampuan merencanakan pembelajaran, kemampuan melaksanakan pendidikan, kemampuan menilai pembelajaran dan kemampuan membimbing pembelajaran.

Kemampuan merencanakan pembelajaran merupakan proyeksi guru mengenai kegiatan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Kegiatan tersebut memberi arah yang jelas mengenai unsur tujuan, materi/bahan, metode/teknik, dan penilaian pembelajaran. Unsur-unsur itu merupakan hal yang utama dan minimal ada pada setiap perencanaan pembelajaran yang termuat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran dilihat dari RPP yang sudah dibuat oleh guru. Dalam membuat RPP kemampuan guru dalam merumuskan tujuan sudah dirumuskan dengan jelas, sehingga tidak menimbulkan penafsiran ganda. Rumusan tujuan pembelajaran perlu dirumuskan secara jelas dan lengkap agar dapat mempermudah guru dalam penilaian hasil belajar sesuai yang diharapkan dalam memberikan pedoman bagi siswa dalam menyelesaikan materi dan kegiatan belajar. Sama halnya dengan unsur-unsur lainnya seperti materi/bahan, metode/teknik, dan penilaian pembelajaran juga perlu dirumuskan dengan sebaik mungkin agar pada saat melaksanakan pembelajaran guru tidak lagi bingung karena telah mempunyai rancangan pembelajaran yang akan diajarkan pada saat itu.

Kemampuan melaksanakan pembelajaran berkaitan dengan realisasi atau implementasi rencana pembelajaran yang telah disusun. Kemampuan melaksanakan pembelajaran meliputi kegiatan, antara lain : menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai peserta didik, mengemukakan pokok-pokok materi dan membahasnya secara rinci menggunakan media dan alat pembelajaran, dan membuat kesimpulan pembelajaran.

Terkait kegiatan menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai peserta didik, berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa guru tidak

menjelaskan tujuan pembelajaran kepada peserta didik, guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam, sedikit bertanya jawab tentang kabar peserta didik dan langsung masuk ke materi inti yang akan dipelajari hari itu. Dalam mengemukakan pokok-pokok materi juga guru masih menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan tanya jawab, guru tidak melakukan variasi metode yang mengakibatkan peserta didik terlihat kurang semangat dalam proses pembelajaran. Selain itu guru tidak menggunakan media dalam kegiatan pembelajaran meskipun itu hanya gambar.

Sedangkan seorang guru dalam proses pembelajaran sudah menjadi kewajiban untuk mempersiapkan media yang berkaitan dengan materi yang diajarkan sebelum proses pembelajaran berlangsung terutama pembelajaran tematik. Padahal telah kita ketahui bahwa keterampilan dalam menggunakan media bagi seorang guru merupakan sebuah kewajiban, sebab mengajar adalah suatu keterampilan dalam proses mengkomunikasikan pengetahuan kepada peserta didik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, kemampuan yang dituntut adalah keaktifan guru dalam menciptakan kondisi yang kondusif bagi peserta didik dalam pembelajaran. Guru harus bias menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Tetapi berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kurang mampu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan sehingga peserta didik menjadi bosan dan kurang fokus terhadap pembelajaran. Padahal, pembelajaran tematik itu harusnya menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan siswa.

Kemampuan menilai pembelajaran, tingkat pencapaian dan kemajuan pembelajaran dapat diukur melalui kegiatan penilaian, baik lisan, tertulis, tindakan, dan observasi. Kemampuan menilai pembelajaran berkaitan dengan kemampuan guru dalam menyusun alat penilaian, mengajukan pertanyaan, menyekor, dan menginterpretasikan hasilnya.

Kemampuan ini penting dan sangat *sensitive* bagi peserta didik, karena menyangkut berhasil atau gagalnya mereka dalam pembelajaran.

Tugas seorang guru yaitu memberikan evaluasi atau penilaian dalam pembelajaran untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh peserta didik melalui program kegiatan belajar. Dalam pembelajaran tematik ada yang dinamakan dengan penilaian otentik yaitu penilaian yang dilakukan guru untuk menilai kompetensi siswa selama proses belajar berlangsung hingga akhir pembelajaran. Penilaian ini digunakan untuk menilai seluruh kompetensi peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak melakukan penilaian otentik, selama proses pembelajaran berlangsung tidak ada penilaian pengamatan, guru juga tidak melakukan penilaian kinerja siswa, guru juga tidak mengadakan penilaian terhadap sikap siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Guru hanya melakukan penilaian setelah proses pembelajaran selesai dengan menuliskan beberapa pertanyaan yang dijawab peserta didik sebagai latihan.

Kemampuan membimbing pembelajaran. Pada setiap kegiatan pembelajaran, ditemukan peserta didik yang dikategorikan berhasil dan/atau gagal dalam menguasai standar minimal pengetahuan yang dipersyaratkan. Khusus bagi mereka yang dikategorikan gagal dalam pembelajaran, perlu diberikan bimbingan pembelajaran.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memberi bimbingan kepada peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung jika ada peserta didik yang merasa kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan guru, caranya yaitu dengan menghampiri meja peserta didik yang merasa kesulitan dalam memahami pembelajaran. Selain itu juga guru melakukan remedial bagi peserta didik yang tidak lulus dalam ulangan atau dikategorikan gagal dalam standar kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Dalam penerapan pembelajaran tematik guru menemukan beberapa hambatan yang justru hambatan tersebut berasal dari diri guru itu sendiri, seperti kurangnya pengetahuan guru dalam menghubungkan satu materi ke materi lainnya juga kurangnya pengetahuan guru terhadap metode-metode pembelajaran yang digunakan sehingga guru tidak dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Tetapi guru juga menemukan hal-hal yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik seperti tersedianya RPP, buku pegangan guru dan siswa juga adanya pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh kepala sekolah atau dinas pendidikan atau pemerintah tentang penerapan pembelajaran tematik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa :

Pelaksanaan pembelajaran model tematik yang diterapkan pada kelas rendah khususnya kelas III di MIN 1 Bau-Bau menunjukkan bahwa Guru telah menyiapkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sebelum pembelajaran, tetapi dalam pelaksanaannya penyampaian materi masih terpisah-pisah atau berdiri sendiri, pada saat proses pembelajaran guru masih menggunakan metode konvensional dan juga kurang bervariasi, Selain itu guru juga tidak menggunakan media dalam proses pembelajaran, sehingga menyebabkan peserta didik terlihat tidak semangat saat proses pembelajaran dan cepat hilangnya fokus peserta didik terhadap pembelajaran. Selama proses pembelajaran berlangsung guru juga tidak melakukan evaluasi, evaluasi dilakukan hanya setelah proses pembelajaran selesai.

Tingkat penguasaan pembelajaran model tematik guru kelas III di MIN 1 Bau-Bau belum mencapai hasil yang baik, masih banyak hal perlu dibenahi karena kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran belum

sepenuhnya menggunakan prinsip pembelajaran tematik

SARAN

Peneliti menyadari dalam penelitian ini masih banyak kekurangan baik dari aspek penelitian maupun isi penelitian. berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka peneliti menyarankan kepada: Guru kelas III di MIN 1 Bau-Bau yang terkait dengan pembelajaran tematik agar guru lebih baik lagi dalam menerapkan proses pembelajaran tematik, selain itu guru sebaiknya secara aktif melakukan perbaikan dan mempelajari serta memahami secara lebih mendalam tentang pembelajaran tematik dan harus terus berupaya meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan pembelajaran tematik. untuk Peneliti selanjutnya, semoga penelitian ini mampu menjadi bahan referensi dalam melanjutkan penelitian yang terkait dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzah, Zaidatul. (2012). "Efektifitas Pembelajaran Tematik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SD Inpres Gunung Sari Baru Kec. Rappocini Kota Makassar". *Skripsi*. Makassar: Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin, 2012.
- Hasbullah. (2012). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Irene, Childe. (2013). "Implementasi Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas Rendah di SD Negeri Balekerto Kecamatan Kaliangkrik". *Skripsi*. Yogyakarta: Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kunandar. (2016). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Leksono, Anggun Bowo. (2014). "Penerapan Pembelajaran Tematik Kelas II di SD Negeri Watuadeg Kecamatan Cangkringan". *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Moleong, J. Lexy. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. 32; Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mufarrokah, Anissatul. (2009). *Strategi Belajar Mengajar*. Teras: Yogyakarta: Teras.
- Mulyasa. (2015). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono. (2012). *Konsep Pembiayaan Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Noor, Juliansyah. (2016). *Metode Penelitian* Jakarta: Kencana.
- Poerwati, Loeloe Endah dan Sofan Amri. (2013). *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya.
- Rusman. (2016). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabiyang.